

**PELATIHAN NUMERASI DASAR BERHITUNG PENJUMLAHAN DENGAN
METODE GASING (GAMPANG, ASYIK DAN MENYENANGKAN) SEBAGAI
FONDASI AWAL LITERASI EKONOMI SISWA SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN JAYAPURA**

Anita Rusianti^{1*}, Syamsidar Sinaga¹, Agnes Palembang¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Cenderawasih

*Corresponding author: anita.rusianti@uncen.ac.id

Abstrak

Ketimpangan mutu pendidikan di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua, masih menjadi persoalan nasional yang serius, termasuk rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dalam operasi penjumlahan. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran matematika konvensional yang kurang menarik sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan numerasi dasar siswa Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Karya Pembangunan (YPKP) Sentani, Kabupaten Jayapura, melalui pelatihan berhitung penjumlahan dengan metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) sebagai fondasi awal literasi ekonomi. Metode pelaksanaan meliputi ceramah dan pengenalan konsep numerasi, demonstrasi pembelajaran dengan pendekatan konkret-abstrak-mencongak, pelatihan dan praktik langsung metode GASING, penggunaan media dan alat peraga sederhana, serta evaluasi melalui pre test dan post test. Kegiatan diikuti oleh 33 siswa kelas V dan dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 12 Mei 2026. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep penjumlahan, kecepatan dan ketepatan berhitung, serta rasa percaya diri siswa setelah mengikuti pelatihan, sebagaimana tercermin dari perbandingan nilai pre test dan post test. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis permainan dan alat peraga sederhana seperti batu, lidi, dan kartu angka. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode GASING efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran numerasi yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar di wilayah Papua, sekaligus menjadi langkah awal penguatan literasi ekonomi sejak usia dini.

Kata Kunci: Metode GASING; kemampuan numerasi; berhitung penjumlahan; literasi ekonomi; sekolah dasar

Abstract

Educational disparity in eastern Indonesia, particularly Papua, remains a serious national issue, including the low numeracy competence of elementary school students in basic addition. This condition is largely influenced by conventional mathematics teaching methods that fail to engage students, thereby reducing their learning motivation. This community service program aimed to improve the basic numeracy skills of students at SD YPKP Sentani, Jayapura Regency, through addition training using the GASING method (Gampang, Asyik, Menyenangkan - Easy, Fun, and Enjoyable) as an early foundation for economic literacy. The implementation methods included lectures and introduction of numeracy concepts, demonstration using a concrete-abstract-mental arithmetic approach, hands-on GASING training, the use of simple teaching aids, and evaluation through pre-test and post-test. The program involved 33 fifth-grade students and was conducted face-to-face on 12 May 2026. Results showed improvements in students' understanding of addition concepts, calculation speed and accuracy, and self-

confidence, as reflected in the comparison between pre-test and post-test scores. Students also demonstrated high enthusiasm for game-based learning using simple teaching aids such as stones, sticks, and number cards. The activity confirms that the GASING method is effective as a contextual numeracy learning alternative for elementary students in Papua and serves as an early step in strengthening economic literacy from an early age.

Keywords: GASING method; numeracy skills; addition; economic literacy; elementary school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Pemerataan akses dan mutu pendidikan menjadi indikator penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan, karena pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat (Siahaan et al., 2023). Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan yang tajam antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan daerah pinggiran yang minim perhatian pemerintah (Suryana et al., 2020). Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan turut menjadi tantangan besar dalam upaya menyamaratakan kualitas pendidikan antardaerah, khususnya pada wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti Papua.

Undang-undang mengamanatkan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan pelayanan serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara usia 7-15 tahun. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kebijakan dan metode akademik dijalankan dalam sistem pendidikan (Alfikri et al., 2022). Kabupaten Jayapura, sebagai salah satu wilayah di Papua, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang numerasi. Meski demikian, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan memahami konsep dasar berhitung, terutama pada operasi penjumlahan. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika, sehingga kemampuan numerasi siswa masih tergolong rendah dan belum mencapai standar yang diharapkan.

Data internasional turut memperkuat gambaran rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Pada tahun 2022, peringkat pendidikan Indonesia berada pada posisi 54 dari 78 negara (Usman et al., 2025), sementara hasil PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 67 dari 81 negara (Kemdikbud, 2022). UNESCO melalui Education for All Global Monitoring Report 2017 menempatkan Indonesia di urutan keenam ASEAN, sedangkan INSEAD Global Talent Competitiveness Index 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat 75 dari 113 negara dengan skor 40,25. Pada tingkat nasional, Provinsi Papua masih berada pada kategori mutu pendidikan yang rendah, dengan tantangan berupa kurangnya tenaga kependidikan profesional, terbatasnya sarana belajar, dan sulitnya akses pendidikan di wilayah terpencil (Khairuddin et al., 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian dalam dekade terakhir adalah metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya. Metode ini lahir dari keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan numerasi siswa Indonesia dan bertujuan mengubah paradigma belajar matematika menjadi kegiatan yang mudah dan menyenangkan. Melalui metode ini, siswa dapat belajar berhitung secara cepat, logis, dan penuh keceriaan tanpa tekanan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat dan kemampuan mereka dalam berhitung.

Secara pedagogis, metode GASING menekankan pembelajaran bertahap dari tahap konkret menuju abstrak, sejalan dengan teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, di mana pemahaman terhadap konsep matematis akan

lebih optimal apabila diawali dengan pengalaman memanipulasi benda nyata sebelum beralih ke simbol angka. Prinsip ini menjadikan GASING relevan diterapkan pada konteks daerah dengan keterbatasan fasilitas seperti Papua, karena alat peraga yang digunakan dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar lingkungan siswa tanpa memerlukan biaya besar. Selain aspek kognitif, numerasi juga memiliki keterkaitan erat dengan literasi ekonomi, yaitu kemampuan memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berhitung uang, bertransaksi, dan menabung. Dengan demikian, penguatan kemampuan berhitung penjumlahan sejak usia dini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun kapabilitas literasi ekonomi generasi muda di wilayah Papua.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan numerasi dasar berhitung penjumlahan dengan metode GASING di SD YPKP Sentani, Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan praktik interaktif, permainan angka, dan latihan bertahap, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan minat belajar matematika. Lebih jauh, penguatan numerasi sejak dini diharapkan menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir logis dan analitis yang mendukung literasi ekonomi siswa di masa depan, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Jayapura secara berkelanjutan.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah, beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi pada mitra pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar, khususnya dalam memahami konsep dasar operasi penjumlahan, sehingga belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan.
2. Metode pembelajaran matematika yang masih didominasi pendekatan konvensional, kurang variatif, dan kurang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa cepat bosan dan kurang termotivasi.
3. Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar pendukung pembelajaran numerasi, termasuk minimnya media dan alat peraga inovatif yang membantu siswa memahami konsep berhitung secara konkret.
4. Kurangnya pendekatan pembelajaran alternatif yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa, termasuk minimnya pemanfaatan metode inovatif seperti GASING di sekolah-sekolah wilayah Papua.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan numerasi siswa Sekolah Dasar YPKP Sentani melalui pelatihan berhitung penjumlahan dengan metode GASING, sehingga siswa memiliki fondasi numerasi yang kuat sebagai bekal literasi ekonomi di masa mendatang. Manfaat kegiatan ini dirasakan oleh berbagai pihak: bagi siswa, meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan secara cepat dan tepat serta menumbuhkan rasa percaya diri; bagi guru dan sekolah, memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan; dan bagi masyarakat serta pemerintah daerah, mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Jayapura sekaligus menjadi model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi di sekolah lain di wilayah Papua.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Karya Pembangunan (YPKP) Sentani, Kabupaten Jayapura, dengan sasaran utama siswa kelas V yang berjumlah 33 orang. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 12 Mei 2026 dengan menggunakan bahan dan peralatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan pengajuan surat permohonan izin kepada Kepala Sekolah pada 29 April 2026 yang disertai surat pengantar dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih. Persetujuan pelaksanaan kegiatan diperoleh pada 12 Mei 2026, dilanjutkan dengan koordinasi bersama guru kelas untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan pelatihan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan, digunakan lima pendekatan metode sebagai berikut:

5. Metode Ceramah dan Pengenalan Konsep Numerasi Dasar — memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai pentingnya numerasi, penyebab kesulitan berhitung penjumlahan, serta bagaimana pendekatan konkret dan metode GASING dapat mempermudah proses pembelajaran. Materi disampaikan melalui presentasi, diskusi, dan contoh permasalahan numerasi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Metode Demonstrasi dengan Pendekatan Konkret, Abstrak, dan Mencongak — fasilitator mendemonstrasikan cara mengajarkan operasi hitung menggunakan benda nyata (batu, stik kayu, biji-bijian), kemudian beralih ke gambar atau model, dan akhirnya ke bentuk simbol matematika, sehingga siswa memahami konsep berhitung secara bertahap dan menyenangkan.
7. Metode Pelatihan dan Praktik Metode GASING — peserta dilatih tahap demi tahap meliputi teknik penjumlahan cepat, strategi menghafal pola bilangan melalui permainan angka, latihan bertahap dari tingkat mudah ke sulit, serta aktivitas berhitung berbasis permainan (games) agar peserta lebih antusias.
8. Metode Praktik Menggunakan Media dan Alat Peraga Sederhana — peserta menggunakan alat peraga murah dan mudah ditemukan di Papua, seperti batu atau kerikil sebagai model bilangan, lidi atau potongan kayu sebagai alat bantu hitung, dan kartu angka, untuk melatih operasi penjumlahan dan pemahaman nilai tempat secara konkret.
9. Metode Evaluasi — dilakukan melalui tes pemahaman konsep numerasi sebelum (pre test) dan sesudah (post test) pelatihan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa serta efektivitas metode GASING dalam pembelajaran penjumlahan.

Media dan alat bantu yang digunakan dalam kegiatan meliputi alat peraga GASING, buku, kertas, alat tulis, laptop, infokus, dan pengeras suara. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep numerasi dasar, teknik berhitung penjumlahan dengan metode GASING, latihan berhitung cepat dan tepat, penerapan penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengenalan sederhana penggunaan angka dalam aktivitas ekonomi seperti transaksi jual beli, menabung, dan pengelolaan uang saku.

Guna memastikan pencapaian tujuan kegiatan dapat diukur secara objektif, tim pengabdian menyusun kriteria dan indikator keberhasilan program sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Kriteria ini mencakup aspek pemahaman konsep, kemampuan teknis berhitung, kecepatan penyelesaian soal, serta motivasi belajar siswa, yang masing-masing dievaluasi melalui instrumen yang berbeda sesuai karakteristiknya.

Tabel 1. Kriteria, Indikator, dan Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Kriteria	Indikator	Indikator Pencapaian	Evaluasi Pelaksanaan
Pemahaman konsep dasar penjumlahan	Siswa memahami langkah penjumlahan metode GASING (konkret-abstrak-mencongak)	Siswa dapat menjelaskan kembali langkah penjumlahan metode GASING secara lisan/tulisan	Tanya jawab dan diskusi setelah penyampaian materi
Kemampuan penjumlahan	Siswa mampu menjumlahkan	Minimal 80% siswa menyelesaikan 10 soal	Evaluasi melalui lembar latihan harian

sederhana	bilangan 1-2 digit dengan metode GASING	penjumlahan sederhana dengan benar	
Kemampuan penjumlahan bertingkat	Siswa mampu menjumlahkan dengan teknik "menara"/"kelompok" khas GASING	Minimal 75% siswa menunjukkan peningkatan kecepatan dan ketepatan berhitung	Evaluasi melalui latihan terstruktur soal bertingkat
Peningkatan kecepatan berhitung	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan waktu lebih singkat	Siswa menyelesaikan 10 soal penjumlahan dalam waktu ≤ 5 menit	Tes waktu (timed test) sebelum dan sesudah pelatihan
Peningkatan kemampuan numerasi secara keseluruhan	Terdapat peningkatan hasil tes numerasi siswa setelah pelatihan	Peningkatan skor minimal 20% dari pre test ke post test	Perbandingan nilai pre test dan post test
Motivasi belajar matematika	Siswa menunjukkan antusiasme mengikuti metode GASING	80% siswa menyatakan metode GASING mudah, asyik, dan menyenangkan	Angket respon siswa setelah pelatihan

Sumber: Dokumen rancangan kegiatan PkM, 2026.



Gambar 1. Alat peraga GASING yang digunakan dalam kegiatan pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 33 siswa kelas V SD YPKP Sentani yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pengenalan metode GASING dalam pembelajaran berhitung di sekolah. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian bersama guru kelas, sebagian besar siswa masih mengandalkan cara berhitung konvensional dengan bantuan jari atau coretan di kertas, sehingga proses penyelesaian soal penjumlahan relatif memakan waktu lebih lama dan rawan kesalahan, terutama pada penjumlahan bilangan dua digit atau lebih. Kondisi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk merancang materi pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal peserta, dimulai dari penguatan konsep dasar hingga teknik berhitung cepat khas metode GASING.

1. Pengantar dan Sosialisasi Metode GASING

Kegiatan diawali dengan sesi pengenalan antara tim pengabdian dan peserta, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai pentingnya kemampuan numerasi dasar sebagai keterampilan fundamental yang harus dimiliki setiap anak sejak dini. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan metode GASING sebagai pendekatan pembelajaran matematika yang memudahkan pemahaman konsep penjumlahan secara cepat, tepat, dan menyenangkan. Tim pengabdian juga menjelaskan bahwa kemampuan berhitung penjumlahan merupakan fondasi awal literasi ekonomi karena berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari seperti menghitung uang, berbelanja, menabung, dan mengelola kebutuhan sederhana. Antusiasme peserta terlihat sejak sesi pembuka, ditandai dengan banyaknya pertanyaan spontan mengenai cara berhitung cepat yang akan dipelajari.

2. Pelatihan Berhitung Penjumlahan dengan Metode GASING

Pada tahap ini peserta diberikan pelatihan teknik berhitung penjumlahan menggunakan metode GASING. Peserta diajarkan mengenali pola bilangan, memahami konsep penjumlahan secara konkret, serta melakukan perhitungan dengan langkah-langkah sederhana. Kegiatan dilakukan melalui latihan interaktif, permainan edukatif, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, dengan pendekatan bertahap dari konkret, abstrak, hingga mencongak.



Gambar 2a. Pengenalan konsep penjumlahan secara konkret.



Gambar 2b. Pengenalan konsep penjumlahan secara abstrak dan mencongak.

3. Praktik dan Simulasi Berhitung Penjumlahan

Peserta diberikan kesempatan mempraktikkan secara langsung teknik berhitung penjumlahan yang telah dipelajari, mulai dari bilangan sederhana hingga bilangan yang lebih kompleks secara bertahap, baik individu maupun kelompok. Peserta juga diajak menggunakan alat bantu belajar, kartu angka, dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman konsep penjumlahan, serta diberikan soal-soal yang berkaitan dengan situasi sehari-hari seperti menghitung jumlah uang, barang, maupun hasil transaksi sederhana. Melalui simulasi ini, peserta terlihat antusias dan semakin percaya diri dalam menyelesaikan soal numerasi.



Gambar 3a. Peserta mempraktikkan teknik berhitung dengan alat bantu.



Gambar 3b. Antusiasme siswa dalam permainan edukatif berhitung.

4. Pendampingan Penguatan Numerasi dan Literasi Ekonomi Dasar

Tahap berikutnya adalah pendampingan kepada peserta dalam memperkuat kemampuan numerasi dasar yang telah diperoleh, dengan menerapkan keterampilan penjumlahan pada aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan sederhana, seperti menghitung transaksi jual beli. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan berhitung sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang tepat, sehingga diharapkan dapat membangun kebiasaan menggunakan keterampilan numerasi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis.

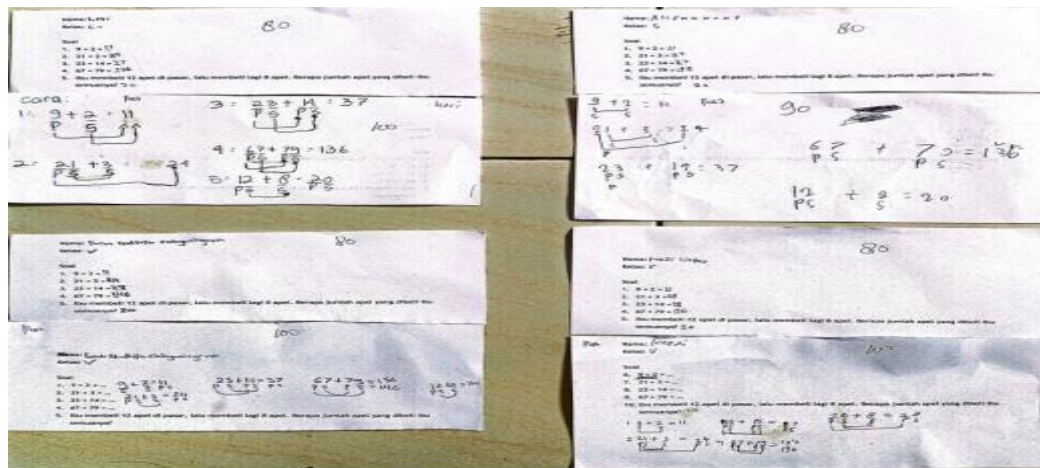
5. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui sesi tanya jawab, diskusi, dan praktik penyelesaian soal-soal penjumlahan, serta perbandingan hasil pre test dan post test untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas pada tiga aspek utama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test Peserta

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Pre Test	Rata-rata Post Test	Keterangan
1	Pemahaman konsep penjumlahan dasar	Rendah	Meningkat	Meningkat signifikan
2	Kecepatan dan ketepatan berhitung	Rendah	Meningkat	Meningkat signifikan
3	Rasa percaya diri dan minat belajar	Rendah	Meningkat	Meningkat signifikan

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan PkM, 2026.



Gambar 4. Dokumentasi hasil evaluasi nilai pre test dan post test peserta.

Perbandingan nilai pre test dan post test memperlihatkan bahwa secara umum kemampuan peserta dalam operasi penjumlahan mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan dengan metode GASING. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih mengandalkan cara berhitung konvensional yang membutuhkan waktu relatif lama dan rentan terhadap kesalahan. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pada kecepatan dan ketepatan berhitung, pemahaman konsep penjumlahan yang lebih baik, serta rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengerjakan soal-soal numerasi. Hasil diskusi bersama peserta turut mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih bersemangat berhitung penjumlahan dengan metode GASING dibandingkan metode konvensional yang biasa mereka terima di kelas.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik metode GASING yang dirancang untuk membuat pembelajaran matematika terasa gampang, asyik, dan menyenangkan melalui pendekatan bertahap dari konkret menuju abstrak, penggunaan alat peraga sederhana, serta unsur permainan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan konkret menggunakan benda-benda di sekitar lingkungan Papua, seperti batu, kayu, dan biji-bijian, terbukti membantu siswa memvisualisasikan konsep bilangan sebelum beralih ke simbol matematika abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek afektif peserta, yaitu tumbuhnya minat dan motivasi belajar matematika serta berkurangnya kecemasan terhadap pelajaran berhitung. Pemberian penghargaan sederhana kepada siswa yang berhasil menjawab dengan cepat dan tepat turut memperkuat motivasi intrinsik peserta selama pelatihan berlangsung. Dari sisi kebermanfaatan jangka panjang, penguatan kemampuan penjumlahan sejak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis yang akan mendukung pemahaman konsep ekonomi sederhana, seperti transaksi jual beli, menabung, dan pengelolaan uang saku, sehingga berkontribusi pada penguatan literasi ekonomi siswa sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode GASING dapat diterapkan secara efektif pada konteks sekolah dasar di wilayah Papua dengan memanfaatkan alat peraga sederhana dan murah, tanpa memerlukan fasilitas belajar yang mahal atau rumit. Hal ini menjadikan metode GASING sebagai alternatif solusi yang realistis untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran numerasi di daerah 3T, sekaligus menjadi model kegiatan pembelajaran inovatif yang berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kabupaten Jayapura maupun wilayah Papua secara lebih luas.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Durasi pelatihan yang dilaksanakan dalam satu hari kegiatan tatap muka relatif singkat untuk memastikan penguasaan

metode GASING secara mendalam dan berkelanjutan, sehingga hasil peningkatan yang teramati lebih mencerminkan pemahaman awal (initial gain) dibandingkan penguasaan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan dampak pelatihan sangat bergantung pada konsistensi penerapan metode ini oleh guru kelas dalam pembelajaran sehari-hari, serta dukungan orang tua dalam mendampingi anak berlatih di rumah. Tim pengabdian merekomendasikan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan pendekatan konkret-abstrak-mengongak ala GASING ke dalam kurikulum muatan lokal matematika, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan oleh seluruh siswa, tidak terbatas pada peserta pelatihan saja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Numerasi Dasar Berhitung Penjumlahan dengan Metode GASING sebagai Fondasi Awal Literasi Ekonomi di SD YPKP Sentani, Kabupaten Jayapura, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa peserta telah memahami konsep dasar penjumlahan melalui metode GASING, sehingga kemampuan numerasi dasar mereka mengalami peningkatan dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan antusiasme peserta serta memudahkan mereka memahami konsep penjumlahan secara cepat dan tepat.
3. Materi pelatihan yang dilengkapi dengan latihan, permainan edukatif, dan simulasi perhitungan dalam kehidupan sehari-hari membantu peserta mengaplikasikan kemampuan berhitung pada berbagai aktivitas sederhana yang berkaitan dengan literasi ekonomi.
4. Kegiatan pendampingan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperkuat pemahaman numerasi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis sebagai bekal memahami konsep ekonomi dasar di masa mendatang.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, pemerintah daerah, maupun instansi terkait diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan numerasi lanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas agar kemampuan berhitung peserta terus berkembang secara berkelanjutan.
2. Perlu adanya pendampingan dan praktik rutin setelah pelatihan untuk memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan berhitung dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari.
3. Orang tua dan guru diharapkan turut mendukung penguatan numerasi peserta melalui berbagai aktivitas sederhana yang melibatkan perhitungan angka, sehingga keterampilan yang telah diperoleh dapat terus terasah.
4. Metode GASING dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran numerasi di sekolah maupun masyarakat karena terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta terhadap konsep dasar matematika sebagai fondasi awal literasi ekonomi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih atas dukungan pendanaan PNPB BLU Tahun Anggaran 2026, kepada Dekan dan pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih, serta kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas V SD YPKP Sentani, Kabupaten Jayapura, atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, D., et al. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi*, 7(6).
- Khairuddin, M., Widka, A., Cahyadi, M. F., Patriani, I., & Arisdiyoto, I. (2025). Profesionalisme guru di wilayah perbatasan Indonesia. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 9(2), 267-275.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018. Pusat Asesmen Pendidikan. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Papua, P. P. (2023). *Panduan Pendidikan Provinsi Papua*.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 6933-6940.
- Suryana, A., & Suryadi, A. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan nasional. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Usman, R. A. A., & Supardi, E. (2025). Inovasi kurikulum. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(1), 13-26.